

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilampirkan sebagai pendukung penelitian yang dilakukan tentang penggunaan aplikasi kencan online sebagai media mencari dan menemukan pasangan, khususnya yang mengalami perubahan dari analog ke digital. Berikut penjelasan dari masing-masing penelitian terdahulu:

Penelitian terdahulu pertama dengan judul **“Tahapan Perkembangan Hubungan Antar Individu Menggunakan Aplikasi Kencan Online *Bumble* dalam Menuju Hubungan Romantis”**. Penelitian ini diangkat dengan menyadari perkembangan hubungan di zaman kemajuan teknologi ini juga mengalami perubahan pada proses atau tahapan yang mana biasanya dilakukan secara tatap muka langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan perkembangan hubungan antar individu dengan menggunakan *Bumble* dalam membangun hubungan romantis. Penelitian ini menggunakan teori proses tahapan perkembangan hubungan Mark Knapp’s pada pengguna aplikasi kencan online *Bumble* yang memiliki empat tahapan meliputi *initiating*, *experimenting*, *intensifying*, dan *integrating*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan teknik analisis Miles dan Huberman yang didasari oleh Model Tahapan Perkembangan Hubungan Menuju Komitmen Mark Knapp’s didukung Teori Penetrasi Sosial dan Teori Proses Informasi Sosial (SIP). Hasil penelitian ini menunjukkan pada tahap *initiating* pengguna aplikasi *Bumble* memberikan kesan pertama yang baik lewat foto profil. Kemudian, mereka juga memberikan beberapa informasi tentang diri mereka di

profil juga seperti nama, umur, tinggi badan, status pekerjaan, agama, dan lainnya. Selain itu, adanya pemilihan kata pertama yang tepat sebagai pembuka komunikasi yang dilakukan, seperti menyapa dengan ramah dan menarik perhatian seperti memanggil. Tahap selanjutnya *experimenting* mereka mulai melakukan kegiatan komunikasi dengan saling bertanya dan memperelajari satu sama lain sebagai tahap uji coba untuk mengenal lebih lanjut. Dengan begitu, mereka mendapatkan kepastian terhadap orang yang mereka ingin kenal. Biasanya mereka juga saling mendapatkan informasi lebih detail lewat *stalking*, *screening* tentang informasi profil, dan saling membuka diri. Tahap *intensifying* yang mana mereka mulai membagikan permasalahan pribadi, konsep diri, dan ketakutan yang tidak diketahui banyak orang. Di sini mereka mulai curhat tentang hal pribadi seperti cerita tentang permasalahan hubungan yang pernah dilalui sebelumnya, mulai memberikan alamat rumah, dan membagikan cerita tentang masalah pribadi yang sedang mereka hadapi. Tahap *integrating* mereka mulai memperjelas hubungan mereka dengan mengganti status ke pacarana sebagai kejelasan akan hubungan tersebut, serta saling menghapus aplikasi *Bumble* sebagai bukti komitmen yang dibuat (Ramadhan, dkk, 2022).

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul “**Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder)**”. Melihat perkembangan teknologi yang semakin meningkat termasuk dalam proses mencari pasangan berbasis kencan online ingin mengetahui proses komunikasi antarpersonal pada pasangan pengguna aplikasi kencan online Tinder pada mahasiswa aktif Universitas Negeri Surabaya karena peneliti sendiri mahasiswa di universitas tersebut. Aplikasi kencan online Tinder sangat populer di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Salah satu teori

tahapan komunikasi yang digunakan dari teori Devito, meliputi tahap kontak yang mana setiap partisipan mengaku mereka mencari pasangan dengan melihat foto dan biodata yang ditampilkan di aplikasi. Mereka akan menyesuaikan dengan kriteria mereka dengan foto dan biodata yang ditampilkan. Pada tahap keterlibatan partisipan mewakili interaksi dengan membuka obrolan seperti menyapa, lalu saling bertanya dan membagikan informasi bersifat umum, seperti nama, tempat tinggal, dan pekerjaan. Tahap keakraban ditandai dengan adanya perpindahan ke media sosial lain seperti Instagram atau WhatApps untuk melakukan komunikasi yang lebih intens agar lebih mengenal satu sama lain. Di sini mereka juga sudah saling merencanakan untuk saling bertemu untuk meyakinkan kecocokan satu sama lainnya. Tahap keputusan pun mulai terjadi karena ekspektasi yang tidak sesuai, biasanya ditandai dengan orang asli yang mereka temui berbeda dengan yang ditampilkan pada aplikasi, serta menggunakan teori penetrasi sosial sebagai hubungan yang berhasil memutuskan untuk menjalin hubungan (Lawado & Sukardani, 2020).

Penelitian terdulu ketiga berjudul “*Romantic Relationships on Instagram Exploring Knapp’s Relational Stage Model*”. Di Indonesia sebanyak 56% dari 268.2 juta dari total populasi menggunakan sosial media. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan menggunakan media sosial Instagram untuk mengembangkan hubungan romantis mereka dan mengurangi ketidakpastian pada tahap awal pengembangan hubungan. Penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi dengan menginterview dua pasangan romantis yang aktif menggunakan Instagram. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap “*initiating*”, semua partisipan mengaku bahwa mereka sering mengunjungi profil Instagram orang yang sedang mereka incar. Partisipan berharap mereka akan mendapatkan informasi dasar berupa hobi atau kesukaan, kepribadian, keluarga, gaya hidup, pertemanan, bahkan jejak hubungan dengan mantannya. Instagram membantu fase

inisiasi yang lebih cepat dan efektif karena tidak perlu masuk ke percakapan yang serius langsung. Kedua tahap “*ekperimenting*”, tahap ini mereka sudah mulai berteman dengan mendekati secara konsisten di Instagram dengan memberikan tanda suka, meninggalkan komen, membalas story, dan mengirimkan postingan lucu. Namun, ditahap ini belum ada komitmen dan masih saling menganggap teman satu sama lainnya. Ketiga tahap “*intensifying*” yang mana mereka sudah nyaman untuk berbicara hal yang privasi seperti pekerjaan atau perasaan mereka. Mereka tidak canggung lagi untuk melakukan *direct message* dengan menceritakan keseharian mereka. Empat tahap “*integrating*”, partisipan mulai memposting pasangannya di media sosial, meskipun masih menutupi info personal dari pasangannya dengan tidak memberikan menandai namanya akunnya pada fotonya. Kelima tahap “*bonding*”, infroman saling mengungkapkan bahwa melamar calon pasangannya dan berpindah ke media lainnya untuk mengobrol (Zhafira, dkk, 2021).

Penelitian terdahulu keempat berjudul “**Proses Penetrasi Sosial Pada Perempuan Dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble di Surabaya**”. Hadirnya aplikasi kencan online membuat tahapan pencarian pasangan menjadi berubah karena tidak harus bertemu secara langsung. Aplikasi kencan online pun berhasil mempertemukan pasangan yang sampai ke jenjang pernikahan, akan tetapi ada juga pihak yang merasa dirugikan karena aksi penipuan dan kejahatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penetrasi sosial perempuan dalam membangun hubungan romantis melalui aplikasi kencan online bumble di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan, pada tahap orientasi, sebagian partisipan mengaku canggung untuk memulai percakapan di bumble karena perempuan harus memulai terlebih dahulu, sedangkan sebagian partisipan memulai

percakapannya dengan pendekatan seperti mengomentari foto atau hobi sehingga terlihat lebih akrab dan menarik. Setelah itu baru mereka akan saling bertanya hal mendasar seperti tempat tinggal, pekerjaan, kuliah, kesibukan, dan lainnya. Namun, partisipan juga mengaku ada beberapa laki-laki yang mengajaknya ke hal negative seperti *friends with benefit* sehingga terjadi depenetrasi sosial atau penerikan diri dalam sebuah hubungan karena ada hal yang tidak bisa diterima. Maka, penting untuk memperkenalkan diri dan menciptakan kesan yang baik pada tahap ini. Kemudian tahap pertukaran penajakan afektif ini para partisipan saling membagikan pengalaman-pengalaman hidupnya untuk saling mengenal lebih mendalam, seperti kegemaran ataupun peristiwa yang pernah dialami satu sama lainnya. Dengan begitu, mereka memiliki pertimbangan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yang lebih intim. Tahap selanjutnya perukaran afektif mereka sudah mulai bertemu dan berkomunikasi dengan intens seperti cerita tentang kesehariannya (curhat) dengan tujuan ingin meluhat respon laki-laki tersebut dalam menanggapi suatu masalah. Pada tahap ini mulai sering *chatting*, telpon, bahkan bertemu sehingga ada rasa ingin memiliki. Tahap pertukaran stabil yang mana masing-masing individu sudah saling mengenal dan menjalin pendekatan dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka saling mengutarakan perasaan terhadap pasangan (Perdana & Dewi, 2022).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 1 dan Penelitian Terdahulu 2

Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2
Judul Penelitian	Tahapan Perkembangan Hubungan Antar Individu Menggunakan Aplikasi Kencan Online <i>Bumble</i> dalam Menuju Hubungan Romantis	Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Pengguna

		Aplikasi Tinder
Nama Peneliti, Tahun, dan Lembaga	ATNF Ramadhan, N Hasfi, NS Ulfa, 2022, Universitas Diponegoro	MR Lawado & PS Sukardani, 2020, Universitas Negeri Surabaya
Fokus Penelitian	Mendeskripsikan tahapan perkembangan hubungan yang terjadi pada antar individu dalam menggunakan aplikasi kencan online <i>Bumble</i> menuju ke hubungan romantis.	Mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpersonal pada pasangan pengguna aplikasi kencan online tinder di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.
Teori/Konsep Penelitian	Model Perkembangan Hubungan Mark Knapp's, Social Information Processing Theory, dan Social Penetration Theory	Teori Perkembangan Hubungan Devito, Social Penetration Theory, Efektivitas komunikasi, dan Relational Maintenance
Metode Penelitian	Metode deskriptif kualitatif dengan paradigma <i>post-positivistik</i> . Teknik pengumpulan data wawancara mendalam.	Metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara semi-terstruktur.
Persamaan	Memiliki persamaan pada tujuan penelitian untuk mencari tahu tentang tahapan perkembangan hubungan menggunakan aplikasi kencan online dalam membangun hubungan romantis.	Memiliki persamaan dengan menggunakan teori Perkembangan Hubungan Devito.
Perbedaan	Teori yang digunakan berbeda, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan Tahapan Perkembangan Hubungan Devito. Kemudian, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sehingga hasil penelitian benar-benar berdasarkan pada pengalaman masing-masing pengguna aplikasi kencan online. Serta, penelitian ini tidak membatasi	Tujuan penelitian berbeda, penelitian ini ingin melihat proses komunikasi antar pribadi lewat tahapan hubungan yang dilewati. Berdasarkan partisipan dalam penelitian ini, Teori Devito hanya sampai pemutusan karena gagal, sedangkan Teori Penetrasi Sosial partisipan berhasil menjalin hubungan.

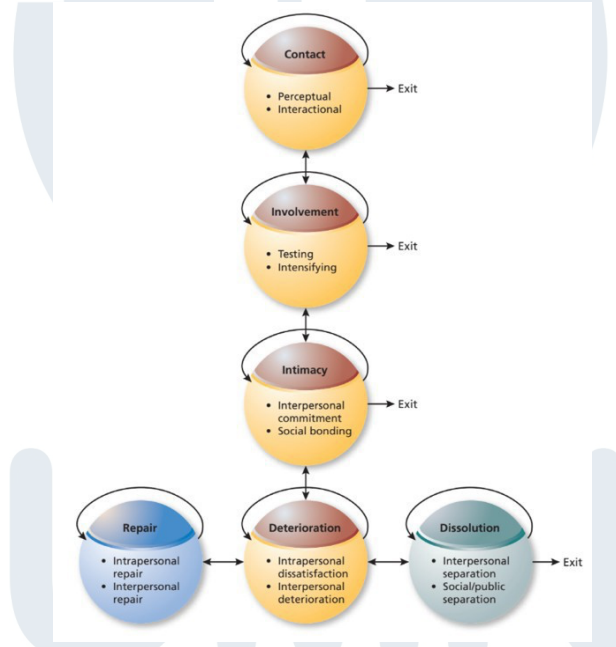
	pada pengguna <i>Bumble</i> saja, melainkan semua aplikasi kencan online.	
--	---	--

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu 3 dan Penelitian Terdahulu 4

Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2
Judul Penelitian	<i>Romantic Relationships on Instagram Exploring Knapp's Relational Stage Model</i>	Proses Penetrasi Sosial Pada Perempuan Dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble di Surabaya
Nama Peneliti, Tahun, dan Lembaga	AS Zhafira, D Dimiyati & AK Shukla, 2021, ASPIKOM Jabodetabek International Research of Communication	MWG Perdana & PAR Dewi, 2022, Universitas Negeri Surabaya
Fokus Penelitian	Memahami bagaimana pasangan menggunakan media sosial Instagram untuk mengembangkan hubungan romantis mereka dan mengurangi ketidakpastian pada tahap awal pengembangan hubungan.	Membahas tentang proses penetrasi sosial pada perempuan dalam membangun hubungan romantis melalui aplikasi kencan online bumble di Surabaya.
Teori/Konsep Penelitian	Model Perkembangan Hubungan Mark Knapp's, Social	Teori Penetrasi Sosial
Metode Penelitian	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
Persamaan	Memiliki persamaan tujuan penelitian untuk memahami proses mengembangkan hubungan romantis lewat internet.	Memiliki persamaan pada tujuan penelitian untuk melihat proses dalam membangun hubungan romantis melalui aplikasi kencan online.
Perbedaan	Teori yang digunakan adalah Mark Knapp's sehingga berbeda tahapan pengembangan hubungan romantisnya. Meskipun menggunakan media	Penggunaan teori yang berbeda dan aplikasi kencan online dibatasi, yaitu Bumble. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan

	berbasis internet yang mana sama-sama tidak melihat lawan jenis secara tatap muka, media sosial dengan aplikasi kencan online adalah hal yang berbeda.	tidak dibatasi ke salah satu aplikasi.
--	--	--

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan



Gambar 2. 1 Tahapan Pengembangan Hubungan Interpersonal

Sumber: Devito 2023

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua atau lebih yang saling bergantung satu sama lain. Dari hubungan tersebut terdapat pengaruh di antara kedua individu sehingga bersifat timbal balik (Abadi, 2013). Dalam membangun hubungan interpersonal terdapat beberapa proses tahapan pengembangan hubungan yang dilewati (Devito, 2023). Dalam penelitian ini

memang hanya menggunakan dua tahapan awal saja, dimana melihat pada masalah pada setiap tahapan yang dihadapi oleh para pengguna aplikasi kencan online dalam menemukan pasangan mereka. Seperti teori dari Devito yang memiliki *arrow* (panah) yang menunjukkan suatu hubungan interpersonal bisa kembali dan berakhir di setiap tahapan. Namun, penelitian ini ingin melihat faktor yang membuat para pengguna aplikasi kencan online memutuskan mereka untuk melanjutkan hubungan hingga tahap *intimacy* (Devito, 2023). Menurut Devito (2023) terdapat enam tahapan perkembangan hubungan interpersonal, yaitu:

a. Tahap Kontak (Contact)

Setiap individu tentu memiliki gambaran tentang pasangan idaman mereka seperti apa, mungkin ada yang suka matanya sipit, kulitnya putih, tinggi, dan lainnya. Akan tetapi, pasti ada juga yang punya selera yang berbeda. Dalam tahap kontak ini juga akan terdapat perseptual kontak lewat kita mendengar, melihat, membaca pesan, melihat foto atau video, bahkan mencium bau orang tersebut. Seperti yang kita tau ketika kita melihat, mendengar, membaca, dan lainnya membuat kita menerima stimulus atau pesan dari luar sehingga membentuk suatu persepsi. Menurut Mindadari (2019), persepsi merupakan suatu tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus berdasarkan apa yang dirasakan oleh pancainderanya. Tentunya persepsi setiap orang itu berbeda sehingga masing-masing punya penilaian sendiri. Kemudian, dari persepsi tersebut membentuk suatu mental dan gambaran fisik, misalnya jenis kelamin, kepercayaan dan nilai, tinggi badan, dan lainnya yang kemudian terjadilah kontak interaksional. Setiap individu memiliki gambaran sendiri seperti apa pasangan yang ingin mereka dapatkan. Dengan begitu, mereka akan mencari cara untuk memulai interaksi dengan orang tersebut. Di sini kontaknya bersifat dangkal atau singkat

dan relatif impersonal di mana orang saling bertukar informasi dasar sebagai pendahuluan keterlibatan yang lebih intens. Misalnya, seseorang mulai memperkenalkan namanya atau ingin berteman dengan orang tersebut dengan bergabung dalam komunitasnya, bahkan ingin membelikan sesuatu untuk orang tersebut. Bisa juga mereka saling berukar nomor *handphone* atau mutualan di media sosial sehingga ada tahap awal untuk kenal lebih lanjut. Tahap kontak menjadi masa ‘kesan pertama’ sehingga penting untuk memberikan kesan yang baik sebagai keputusan keberlanjutan hubungan tersebut.

b. Tahap keterlibatan (*Involvement*)

Setelah berhasil berinteraksi satu sama lain secara singkat dan memutuskan untuk lanjut untuk saling mengenal lebih dalam, mereka akan masuk ke tahap keterlibatan ini. Pada tahap keterlibatan suatu hubungan akan muncul rasa mutualitas, terhubung satu sama lain, dan saling berkembang. Di sini masing-masing individu akan mencoba untuk belajar lebih banyak tentang orang tersebut atau saling mengenal. Pada tahap awal keterlibatan juga adanya masa pengujian yang sedang berlangsung di mana individu ingin melihat apakah penilaian awal mereka terbukti benar. Di sini juga mereka saling ingin mengenal lebih dalam dengan mempertanyakan pertanyaan yang lebih detail seperti bertanya tentang pekerjaannya, domisilinya, jurusannya, dan lain-lain. Kemudian, masuk ke fase selanjutnya untuk “Mengintensifikan Interaksi”, artinya kita berusaha dengan sungguh-sungguh secara konsisten untuk mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Di sini kita dapat lebih mengungkapkan diri kita secara perlahan ke orang tersebut sehingga hubungan tersebut dapat maju ke tahap berikutnya. Misalnya kita dapat meningkatkan kontak dengan pasangan seperti memberikan tanda kasih sayang

dalam bentuk hadiah, kartu ucapan, bunga, dan lainnya. Bahkan, terdapat beberapa kontak fisik yang lebih mesra atau menggoda. Dengan begitu, kedua belah pihak dapat saling memahami tujuan dari hubungan tersebut.

c. Tahap keakraban (*Intimacy*)

Setelah mulai mengenal lebih dalam lewat tahap sebelumnya, selanjutnya dua individu ini memutuskan untuk saling berkomitmen. Komitmen menjadikan orang tersebut teman terbaik atau terdekat di dalam hidupnya. Dalam hubungan romansa tentunya kedua belah pihak saling berkomitmen untuk menjadi sepasang kekasih. Di sini hubungan mereka tentu semakin meningkat mulai dari komunikasi lebih banyak dan detail tentang hubungan tersebut. Pada tahap ini, kedua belah pihak juga saling membagikan jaringan sosial yang memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kepuasan hubungan pun semakin meningkat dalam tahap ini. Dalam tahap ini biasanya terdapat dua fase, yaitu "*interpersonal commitment*" dalam fase ini dua orang saling berkomitmen satu sama lain secara pribadi. Kemudian, fase "*social bonding*" yang artinya komitmen dipublikasikan secara luas, mungkin kepada keluarga dan teman dan media sosial sebagai jangkauan yang lebih luas. Dalam tahap ini kedua belah pihak dapat diidentifikasi sebagai pasangan dan menjadi satu kesatuan satu sama lainnya.

d. Tahap pemudaran (*Deterioration*)

Dalam suatu hubungan tentu ada masa dimana mulai adanya ketidakcocokan yang ditandai dengan berantem, marah-marahan, atau ada nilai yang berbeda. Pada tahap kemunduran hubungan ini ditandai dengan melemahnya ikatan antara pasangan teman atau kekasih. Dalam tahap ini

biasanya juga terdapat dua fase, yaitu fase “kemerosotan” yang mana terjadi ketidakpuasan intrapersonal, seorang individu mulai mengalami ketidakpuasan pribadi dengan interaksinya di kehidupan sehari-hari dan melihat masa depan dengan pasangannya mulai negatif. Fase pertama ini menjadi masalah individu dengan dirinya sendiri dengan terus memikirkan dan mengalami ketidakpuasan terhadap hubungannya. Apabila individu ini terus mengalami ketidakpuasan tersebut dalam dirinya, maka dia akan mengalami fase berikutnya, yaitu fase “kemerosotan interpersonal”. Hubungan kedua belah pihak mulai mengalami jarak yang jauh, mereka jadi lebih sering tidak meluangkan waktu untuk satu sama lain, bahkan saat bersama pun mereka saling canggung dan diam karena tidak adanya komunikasi atau pengungkapan di dalamnya. Kemudian, lebih sedikit kontak fisik dan kedekatan di antara keduanya sehingga konflik pun menjadi lebih umum atau sering terjadi dan penyelesaiannya lebih sulit karena tidak adanya toleransi.

e. Tahap Pemulihan (*Repair*)

Ketidakkcocokan memang sering dialami karena banyaknya perbedaan diantara kedua individu. Namun, tentunya hubungan yang sudah dibangun dengan susah payah dalam waktu yang lama akan sangat disayangkan, apabila kedua belah pihak tidak dapat mengkomunikasikan masalah tersebut dengan baik. Tahap ini menjadi proses dimana kedua belah pihak ingin memperbaiki hubungan mereka, meskipun tidak sedikit orang larut dalam masalah sehingga tidak dapat berpikir dengan jernih. Dalam tahap ini juga terdapat dua fase yang akan dilewati, pertama fase “Perbaikan Intrapersonal”. Fase pertama ini merupakan fase perbaikan diri pada masing-masing individu. Pada Fase ini kedua individu dapat menganalisa apa yang salah dalam cara mereka berkomunikasi dalam hubungan tersebut atau mempertimbangkan cara untuk

menyelesaikan hubungan yang sudah mengalami ketidakcocokan tersebut. Dengan demikian, masing-masing individu dapat menganalisis apa yang salah dalam cara mereka berkomunikasi dalam hubungan tersebut atau mempertimbangkan cara untuk menyelesaikan hubungan yang sudah mengalami ketidakcocokan tersebut. Dengan demikian, masing-masing individu dapat mempertimbangkan untuk mengubah perilaku mereka dan ekspektasi mereka terhadap pasangan. Jadi, penting sekali untuk kita introspeksi diri saat adanya masalah dalam hubungan sehingga kita dapat memperbaiki diri dengan memikirkan kembali perjuangan dan kebaikan dari pasangan kita.

Apabila kita sudah melewati fase pertama, kedua individu dapat lanjut ke fase kedua, yaitu fase “perbaikan interpersonal”. Kedua belah pihak dapat membicarakan masalah dalam hubungan mereka dengan kepala dingin atau berdiskusi. Perubahan seperti apa yang ingin mereka lakukan atau berikan untuk pasangannya atau sebaliknya mereka dapat bertanya hal apa yang dapat mereka ubah agar pasangannya lebih nyaman sehingga di sini terjadilah negosiasi atau perjanjian baru yang diharapkan oleh masing masing individu terhadap pasangannya. Dengan demikian, adanya perilaku baru di mana masing masing individu mencoba memperbaiki hubungan tersebut.

f. Tahap Pemutusan (*Disolution*)

Tidak semua hubungan memang dapat diperbaiki karena mungkin memang benar-benar sudah tidak cocok sehingga keputusan akhirnya adalah berpisah. Apabila memang kedua belah pihak sudah tidak dapat saling toleransi, maka mereka akan masuk ke tahap pembubaran hubungan. Pada tahap berhubungan ini artinya ikatan antar individu tersebut terputus. Saat ingin mengambil keputusan untuk pembubaran mereka akan masuk ke fase pertama, yaitu fase “Pemisahan Interpersonal”. Di fase pertama ini biasanya kalau

hubungan masih pacaran mereka akan mengambil *break* sejenak, apabila hubungan mereka adalah pernikahan mungkin mereka tinggal di rumah yang terpisah atau yang sering disebut pisah ranjang. Dengan begitu, kedua individu ini memutuskan untuk berpisah secara pribadi. Apabila pemisahan ini terbukti dapat diterima dan hubungan mereka benar benar tidak bisa diperbaiki, maka akan masuk fase “Perpisahan Sosial”. Perpisahan sosial ini artinya pengakhiran hubungan mereka dilakukan ketahui secara luas atau publik. Dalam hubungan pernikahan mereka mengambil langkah perceraian dan dalam hubungan pacaran mereka putus hubungan. Bahkan, dalam media sosial mereka pun saling tidak berteman atau saling memblokir agar tidak dapat mengetahui kehidupan masing-masing. Pada tahap ini, masing masing individu akan membangun kehidupan baru di mana mereka memandang diri mereka sebagai individu dan bukan sebagai bagian dari pasangannya lagi.

Dalam suatu hubungan tentu adanya perpindahan tahapan karena hubungan itu tidak statis, dalam proses yang dialami setiap orang pun berbeda-beda. Devito (2023, p.267) mengatakan terdapat tiga anak panah yang menjadi perpindahan tahapan yang akan dialami setiap orang dalam tahapan pengembangan hubungan interpersonal, yaitu

- *Exit arrows*

Dalam *exit arrows* berarti dalam setiap tahapan hubungan memiliki kesempatan untuk keluar dari suatu hubungan. Setelah kita mengatakan “Halo”, kemudian kita bisa mengatakan “selamat tinggal” dan berpisah. Bahkan, dalam hubungan yang sudah paling intim sekalipun bisa berpisah dan memutuskan hubungan mereka.

- *Vertical arrows*

Dalam *vertical arrows* berarti diantara tahapan menyatakan fakta bahwa setiap hubungan dapat berpindah ke tahap selanjutnya ke yang lebih intim dari tahap keterlibatan (*involvement*) ke tahap keakraban (*intimacy*). Bahkan, bisa sebaliknya dimana hubungan semakin kurang intim karena adanya masalah dari tahap keakraban (*intimacy*) ke tahap pemudaran (*deterioration*).

- *Self-reflexive arrows*

Dalam *self-reflexive arrows* dimana anak panah yang kembali ke fase awal ditahapan yang sama menunjukkan bahwa hubungan yang stabil di titik yang sama. Misalnya, hubungan di tahap intim (*intimacy*) tanpa masuk ke tahap pemudaran (*deterioration*) sehingga mengulangi fase di level yang sama.

2.2.1.1 Konsep Dasar Pedoman Wawancara Pada Tahap Kontak dan Tahap Keterlibatan

Penelitian ini hanya menggunakan dua tahapan awal pengembangan hubungan interpersonal menurut Devito (2023) untuk melihat tahapan yang dialami kepada para pengguna aplikasi kencan online dalam membangun hubungan. Pada tahap kontak dan keterlibatan, masing-masing memiliki fase di dalam tahapan tersebut sehingga perlu dijabarkan lebih detail agar dapat menjadi konsep dasar yang baik dalam pembuatan pedoman wawancara. Setelah menjelaskan masing-masing pengertian tahapan pengembangan hubungan, berikut adalah penjelasan yang memfokuskan pada tahap kontak dan tahap keterlibatan yang menjadi dasar penelitian ini. Seperti yang kita ketahui mencari pasangan pada masanya lewat *mak*

comblang yang menjadi mediator perjodohan berperan untuk membantu proses perkenalan dengan mempertemukan dua individu untuk saling mengenal yang diharapkan dapat berujung kepada ikatan pernikahan (Mellania, 2020). Kemudian, ada juga hubungan yang terbentuk dari hubungan pertemanan. Berikut penjelasan setiap fase pada tahap kontak dan tahap keterlibatan (Devito, 2023).

A. Tahap Kontak Dalam Pengembangan Hubungan Interpersonal

1) Fase Perseptual Kontak

Fase perseptual kontak yang mana ketika seseorang melihat foto atau video, mendengar suara, mencium wangi, membaca pesan, dan lainnya lewat panca indera terhadap sesuatu yang berkontak dengan kita, maka akan terbentuk suatu persepsi sebagai stimulus atau pesan yang didapatkan. Kemudian, terbentuklah gambaran persepsi tersebut tentang individu atau orang tersebut. Dalam fase perseptual kontak ini kedua individu belum saling bertemu sehingga persepsi yang terbentuk sendiri dan hanya salah satu yang mengetahui kehadiran individu tersebut sampai kepada masuk ke fase selanjutnya (Devito, 2023). Dalam Mark Knapp (2006) dalam Arianto (2015), tahap kontak ini setara dengan tahap inisiasi (*initiation*) yang mana kedua individu saat bertemu secara singkat mereka memberikan kesan pertama yang mengesankan lewat pakaian, *parfume*, *make-up*, dan penampilan lainnya secara keseluruhan. Lalu, tahap inisiasi ini lebih banyak menggunakan komunikasi non-verbal. Perbedaan tahap kontak model Knapp dengan Devito adalah tidak adanya persepsi, tetapi langsung kepada memberikan kesan lewat penampilan saat bertemu. Misalnya, dua orang bertemu di pesta, lalu saling tatapan dan saling senyuman yang berujung kepada komunikasi singkat seperti perkenalan.

2) Fase Kontak Interaksional

Fase kontak interaksional dimana terjadinya kontak dangkal atau singkat sebagai pendahuluan atau titik awal hubungan tersebut ditentukan berjalan atau tidaknya. Saat kontak ini terjadi akan adanya informasi dasar yang diberikan oleh masing-masing individu, mulai dari berkenalan nama, usia, dan pekerjaan, bahkan sampai bertukar nomor. Tidak jarang juga ada beberapa individu yang pertemuan awalnya langsung menawarkan dirinya untuk membelikan barang kepada lawan jenisnya, seperti membelikan kopi. Fase ini menjadi ajang untuk memberikan kesan pertama yang baik kepada lawan jenis agar maju ke tahap selanjutnya (Devito, 2023).

B. Tahap Keterlibatan Dalam Pengembangan Hubungan Interpersonal

1) Fase Pengujian

Fase pengujian ini dilakukan untuk menguji kesan pertama yang diberikan lawan jenis pada tahap kontak sehingga mereka dapat saling menguji lebih dalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih detail. Di fase pengujian ini mereka dapat saling mencari persamaan dan perbedaan sebagai bahan pertimbangan kelanjutan hubungan mereka. Fase ini sering dikenal dengan pendekatan (PDKT) sebelum masuk ke masa pacaran. Biasanya akan ada beberapa pertanyaan-pertanyaan lebih dalam tentang diri yang akan saling ditanyakan sehingga mereka dapat saling mengenal lebih dalam dan mengetahui persamaan dan perbedaan mereka. Pada fase inilah yang paling penting untuk masing-masing individu dapat menilai calon pasangan mereka lewat pertanyaan dan pertemuan yang lebih sering dilakukan sehingga mereka dapat mempertimbangkan untuk melanjutkan hubungan mereka ke tahap yang lebih serius lagi. Berbeda dengan teori Mark Knapp (20016) dalam Arianto (2005) dimana kedua fase menurut

Devito dipisah menjadi dua tahap pengembangan, Knapp menulis tahap kedua sebagai tahap pengujian (*experimentation*) yang berarti mengeksplor untuk mengetahui satu sama lain dengan baik sehingga mereka akan saling menganalisis untuk mendapatkan informasi atau kepentingan bersama. Dengan begitu, mereka dapat mempertimbangkan dan memutuskan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Namun, kebanyakan hubungan sering berakhir pada tahap ini karena tingkat kepentingan yang berbeda diantara mereka.

2) Fase Mengintensifkan Interaksi

Fase mengintensifkasi interaksi ditandai dengan masing-masing individu mulai merasakan kecocokan di fase sebelumnya dan ingin lanjut ke tahap yang lebih serius sehingga pada fase ini mereka saling mempertegas hubungan dengan mulai menunjukkan keseriusan lewat tindakan. Tindakan tersebut dapat berupa ungkapan rasa sayang secara tidak langsung, memberikan kado, ucapan romantis, pertemuan lebih sering, dan kontak fisik yang lebih sering. Dengan demikian, masing-masing akan merasakan keseriusan dan keyakinan dari pasangan mereka sehingga lebih yakin untuk maju ke tahap selanjutnya. Menurut Mark Knapp (2006) dalam Arianto (2015) memasuki tahap *intensifying* berarti hubungan lebih dekat dan tidak seformal tahap *experimentation*. Dua individu ini akan saling mulai untuk memberikan informasi pribadi dan menganalisa kesan terhadap satu sama lainnya. Dua individu ini akan menemukan dan melakukan berbagai cara untuk membina hubungan agar lebih dekat secara interpersonal, lewat memberikan hadiah, menghabiskan waktu lebih banyak bersama, mengajak berkencan, serta mengharapkan komitmen pada hubungan mereka.

2.2 Aplikasi Kencan Online

Aplikasi kencan online merupakan salah satu media alternatif baru yang banyak digunakan oleh masyarakat luas untuk mencari pasangan. Melalui aplikasi kencan online kita dapat bertemu dengan lawan jenis yang memiliki berbagai latar belakang dan gaya hidup yang berbeda. Aplikasi kencan online memungkinkan bagi pengguna untuk mencari dan berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan untuk membangun hubungan romantis, tapi tidak sedikit juga yang mencari persahabatan dan koneksi sosial. Aplikasi kencan online menjadi wadah untuk mencari hubungan pertemanan hingga berpasangan. Menurut Athariq (2021), aplikasi kencan online sebenarnya sudah lama ada, tetapi masih banyak stereotip tentang aplikasi kencan online sehingga masih banyak yang tidak menggunakannya. Namun, sejak pandemi aplikasi kencan online semakin meningkat penggunaannya dikarenakan keterbatasan interaksi sosial yang dapat dibangun, ditambah ada yang memang memiliki aktivitas yang padat sehingga tidak memiliki waktu untuk mencari pasangan. Akan tetapi, sekarang aplikasi kencan online mejadi semakin banyak digunakan, meskipun pandemi sudah berakhir.

Aplikasi kencan online memberikan kemudahan bagi para penggunanya dalam membangun hubungan interpersonal dibandingkan secara konvensional atau tatap muka secara langsung karena aplikasi kencan online memberikan banyak pilihan. Terdapat banyak pilihan aplikasi kencan online di Indonesia, meskipun demikian cara penggunaannya mirip karena hanya memerlukan pengguna untuk memasukkan data dan foto profil, lalu cukup memilih sesuai dengan kriteria dengan melakukan *swipe right* dan *swipe left*. Banyak anak muda saat ini menggunakan aplikasi kencan online karena sangat mudah diakses, cukup lewat *handphone* atau perangkat lainnya yang terhubung internet, maka pengguna dapat mencari pasangan atau teman baru di mana dan kapan saja, tanpa batasan waktu dan tempat sama

sekali. Ditambah, adanya anak muda yang memiliki sifat pemalu saat bertemu dengan orang sangat merasa terbantu dengan hadirnya aplikasi ini (Paramitha, dkk, 2021). Kemudian, aplikasi kencan online juga memberikan pilihan yang luas dengan menawarkan berbagai opsi dan kriteria pencarian sehingga pengguna dapat menyesuaikan dengan preferensi pribadi. Bahkan, di dalam aplikasi tersebut terdapat fitur buat pengguna dapat menyeleksi pasangan mereka, seperti agama, rentang usia, dan lainnya. Dengan demikian, potensi untuk mendapatkan pasangan tentu lebih cepat dibandingkan cara tradisional yang mengharuskan kita untuk bertemu di lingkungan sehari-hari yang belum tentu cocok dengan kita.

Pengguna aplikasi kencan online juga dapat berkomitmen lebih fleksibel yang mana apabila tidak cocok, mereka dapat mencari orang lain dengan mudah, ditambah tidak mengharuskan untuk bertemu terlebih dahulu sehingga bisa difilter lewat chat sambil mempertimbangkan kecocokan mereka dalam komunikasi. Para pengguna aplikasi juga seharusnya saling mengetahui kalau bukan hanya satu orang yang diajak kenalan oleh lawan jenisnya karena memang pengguna aplikasi kencan online sudah pasti lebih banyak memilah dengan banyaknya opsi yang ditawarkan. (Murti & Legowo, 2023). Dalam menggunakan aplikasi kencan online juga dijamin keamanan dan privasi karena adanya nama secara anonim atau informasi yang dibagikan sangat terbatas sehingga tidak diketahui orang secara keseluruhannya. Di beberapa aplikasi juga terdapat fitur di mana perempuan harus memulai percakapan dulu baru bisa saling berkomunikasi dengan lawan jenisnya. Aplikasi kencan online memang memberikan efektifitas dalam mencari pasangan. Namun, terlepas dari fitur keamanan yang ditawarkan tentu aplikasi juga memiliki kekurangan karena bisa juga terjadinya penipuan, kebohongan, dan penyalahgunaan informasi pribadi. Oleh karena itu, pengguna perlu berhati-hati dan pintar dalam memilah setiap individu yang dia pilih dan ajak bicara.

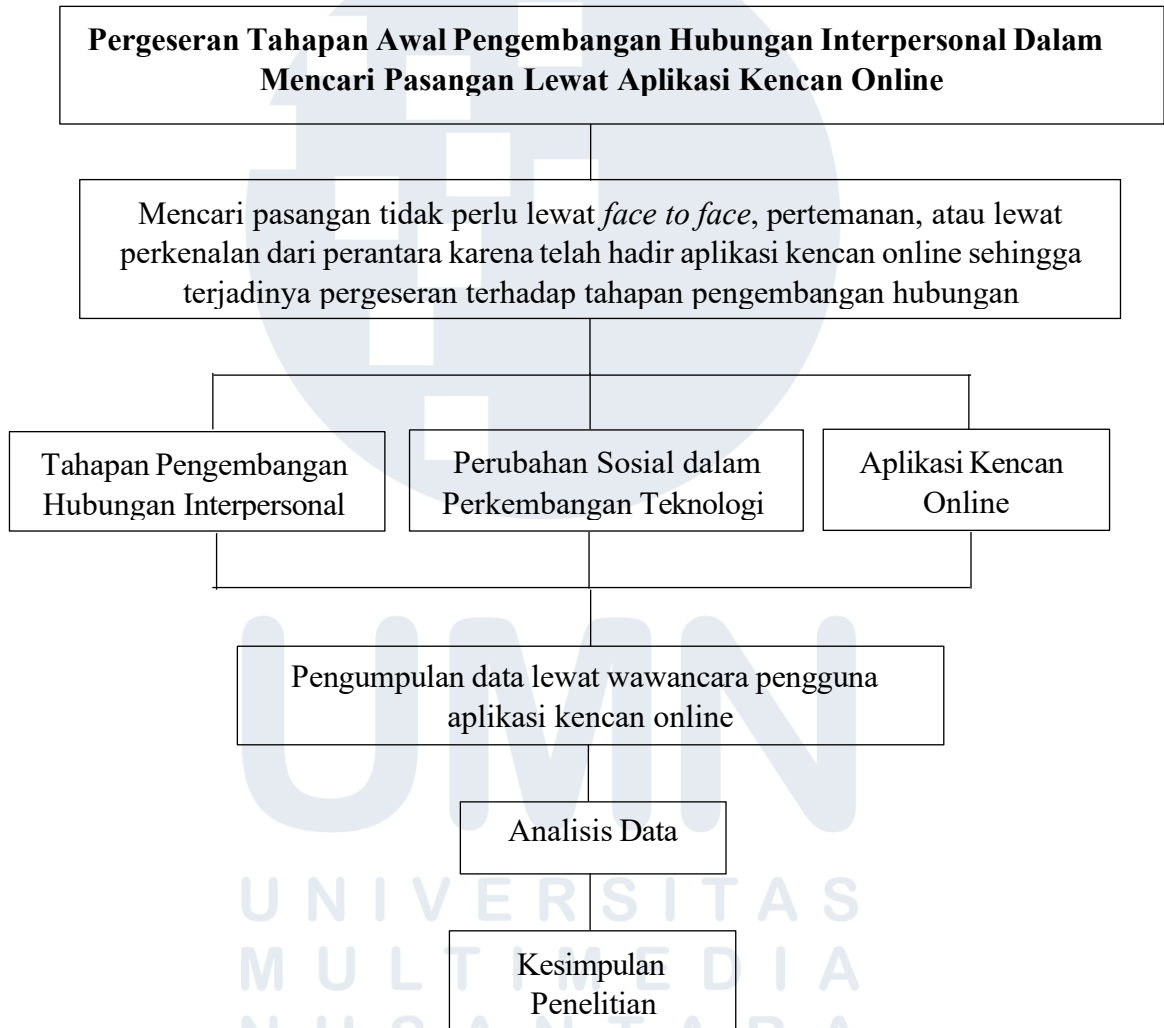
Tabel 2. 3 Perbandingan Tiga Aplikasi Kencan Online Terpopuler

Aplikasi	Posisi	Target	Kelemahan
Tinder (Match Group-USA)	Aplikasi kencan online paling banyak digunakan dan populer di dunia. Menyediakan banyak pilihan bagi pengguna dan berkesempatan untuk bertemu orang dari berbagai latar belakang.	Aplikasi ini tidak menyediakan fitur pengklasifikasian pendidikan, ras, maupun agama sehingga menargetkan orang dari seluruh latar belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebanyakan pengguna memiliki motif untuk main-main saja. 2. Banyak pengguna menggunakan profil palsu. 3. Tidak menyediakan fitur <i>filtering</i> yang lebih banyak dibandingkan aplikasi lain.
Bumble (Bumble Inc. – USA)	Aplikasi pertama yang menjadikan perempuan sebagai penggerak utama dengan memulai percakapan terlebih dahulu.	Aplikasi ini menargetkan orang yang terbuka untuk menjalin relasi, serta perempuan yang diberikan kesempatan sebagai pemulai sehingga merasa lebih aman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat fitur <i>limited time</i> selama 24 jam sehingga kurang cocok untuk pengguna yang jarang membuka aplikasi karena akan kehilangan <i>match</i>. 2. Fitur perempuan yang memulai percakapan membuat laki-laki tidak dapat memulai percakapan.
Badoo (Bumble Inc. - USA)	Aplikasi ini menyediakan fitur <i>live</i> , <i>call</i> , dan <i>video call</i> bagi pengguna, serta dapat menampilkan <i>popular users</i> di area sekitar pengguna.	Aplikasi ini menargetkan orang yang lebih aktif dan interaktif melalui fitur <i>live</i> tentu dapat melihat lawan jenis lewat online.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada fitur untuk menampilkan umur pada profil. 2. Tidak ada notifikasi masuk setiap chat masuk sehingga perlu dicek secara rutin. 3. Di Indonesia

			masih sedikit yang menggunakan.
--	--	--	---------------------------------

Sumber: Mulawarman, 2022

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 2 Alur Penelitian